

Tolerance in a Plural Society: Revealing The Humility of The Sampetan Village Community

Waterman Sulistyana Bargawa¹, Eko Kurniawan Wibowo², Muhammad Tri Aditya³

UPN Veteran Yogyakarta^{1,3}, Padepokan Kesederhanaan², Yogyakarta, Indonesia
waterman.sb@upnyk.ac.id, ekoposmo77@gmail.com, muhammadtriaditya@gmail.com

Article History

accepted 23/03/2021

approved 10/04/2021

published 20/04/2021

Abstract

The diversity of race, religion, ethnicity, art and culture in a nation is a potential for intolerance in the form of conflicts with nuances of diversity. In fact, diversity creates the value of local wisdom in the sense of diversity. The motto puts tolerance in a strategic domain. Incomplete understanding of religion and radical attitudes that are developing globally make tolerance difficult to materialize. Various studies on the development of a tolerance model have been carried out, but this model is only based on religious, educational, and cultural perspectives. Philosophische grondslag in this study is used to expose community harmony to solve problems of intolerance and radicalism. This study used a qualitative approach, beginning with collecting information from literature studies, collecting data using observation techniques, interviews, as well as documentation, reduction, presentation, and drawing conclusions or data verification. The objectives of this study are (a) to examine the praxis of tolerance based on the philosophische grondslag that has been applied in society, (b) to develop a tolerance model to prevent intolerance and religious deradicalization based on practice to increase peace in society. The results of the study found the values of the Pancasila philosophische grondslag as a habit adopted by a pluralistic society. The case study of the implementation of philosophische grondslag in Sampetan village Boyolali is manifested in the spirit of tolerance and working together to avoid anarchism and radicalism. All of these aspects are the basis for increasing order in society in general.

Keywords: diversity, tolerance, Philosophische Grondslag, radicalism, Pancasila

Abstrak

Keberagaman ras, agama, suku, seni dan budaya dalam suatu bangsa menjadi potensi intoleransi berupa konflik bernuansa keberagaman. Sebenarnya keberagaman melahirkan nilai kearifan lokal dalam makna bhinneka tunggal ika. Semboyan tersebut menempatkan toleransi pada ranah yang strategis. Pemahaman agama yang tidak menyeluruh dan sikap radikal yang berkembang secara global menyebabkan toleransi sulit untuk terwujud. Berbagai penelitian tentang pengembangan model toleransi banyak dilakukan, tetapi model tersebut hanya berdasarkan perspektif agama, pendidikan, dan budaya. *Philosophische grondslag* pada penelitian ini digunakan untuk mendedah kerukunan masyarakat untuk memecahkan masalah intoleransi dan radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diawali dengan mengumpulkan informasi dari studi literatur, pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Tujuan dari penelitian ini yaitu (a) mengkaji praksis toleransi berdasarkan *philosophische grondslag* yang telah diterapkan dalam masyarakat, (b) mengembangkan model toleransi untuk mencegah intoleransi dan deradikalisasi agama secara based practice untuk meningkatkan ketentraman pada masyarakat. Hasil penelitian menemukan nilai-nilai *philosophische grondslag* Pancasila sebagai kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat majemuk. Studi kasus implementasi *philosophische grondslag* di desa Sampetan Boyolali terwujud dalam semangat toleransi dan bekerjasama bersatu-padu untuk menghindarkan sikap anarkisme dan radikalisme. Semua aspek tersebut merupakan dasar untuk meningkatkan ketentraman dalam masyarakat secara umum.

Kata kunci : keberagaman, toleransi, radikalisme, *Philosophische Grondslag*, Pancasila

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kesatuan yang majemuk tidak terbentuk dengan singkat, tetapi melalui proses sejarah yang panjang (Naibaho & Jura, 2018). Masyarakat dihadapkan pada situasi keberagaman, kebhinekaan, juga dalam konteks masyarakat yang multikultur, multi-etnis, multi-agama, dan multi-dimensi lainnya (Daulay, 2019). Dalam konteks pengembangan spiritual, seluruh agama di Indonesia (Islam, Hindu, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha, dan Konghucu) pada dasarnya mengajarkan tentang kehidupan yang rukun (Karim, 2016). Realitas sosiologis Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah masyarakat multicultural (Ambarudin, 2016). Perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia bukan hanya dilakukan oleh satu suku, satu agama atau satu golongan, semua suku, agama dan golongan saling bahu membahu dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia (Dewantara, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberagaman budaya, suku dan agama merupakan kenyataan sosiologis yang tak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia (Amri et al, 2018). Persoalan-persoalan intoleransi di masyarakat dan upaya mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi yang lain memicu persoalan-persoalan serius yang mengancam keutuhan NKRI (Kartika, 2021). Penelitian awal telah mengidentifikasi persoalan tentang intoleransi yang terjadi di Indonesia. Beberapa hal yang menjadi permasalahan penting adalah menguatnya paham yang bersifat eksklusif, pola relasi individual dalam masyarakat, serta kesenjangan sosial.

Masalah intoleransi dan radikalisme mengganggu ketentraman masyarakat yang majemuk. Pendekatan humanis berdasarkan kearifan lokal berpotensi menjadi model toleransi pada masyarakat majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengkaji aplikasi filosofische grondslag berdasarkan based practice toleransi pada masyarakat yang majemuk, (b) mendedah kerukunan masyarakat Desa Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali sebagai bentuk pencegahan intoleransi dan deradikalisasi agama untuk meningkatkan ketentraman masyarakat

Teori

Bangsa Indonesia mempunyai ideologi dasar yang disepakati dan dipakai sebagai pedoman hidup bersama, ideologi tersebut adalah Pancasila (Rizqi, 2020). Menurut Presiden pertama Indonesia, Pancasila adalah fondasi filsafat, jiwa, hasrat, pikiran, yang sedalam-dalamnya agar dibangun bangsa Indonesia yang merdeka, kekal dan abadi (Aminuddin, 2020; Zulfiani & Hartiwingsih, 2020). Kemajemukan bangsa Indonesia menjadi kekuatan sekaligus bisa menjadi kelemahan (Aydin & Tonbuloglu, 2014). Bangunan kesatuan bangsa tersebut terancam hancur ketika ideologi Pancasila mulai digugat (Iskandar, 2016). Ideologi yang berbasis keagamaan dan etnisitas mulai muncul ke permukaan. Hal ini dapat dievaluasi secara langsung dengan banyaknya kasus-kasus intoleransi di Indonesia (Rizal, 2016). Kasus intoleransi yang berbasis agama muncul dan makin meningkat, Setara Institute mempublikasikan 160 pelanggaran dalam kebebasan beragama (KBB) terdapat 202 bentuk tindakan dan terjadi di 25 provinsi (Rahayu & Lesmana, 2020). Peristiwa-peristiwa tersebut diakibatkan karena lunturnya semangat Pancasila di kalangan masyarakat Indonesia dan disertai dengan munculnya ideologi berbasis agama yang ingin mengubah bentuk negara menjadi negara agama (Marpaung, 2019; Subagyo, 2020). Fenomena lain adalah bahaya laten PKI (Partai Komunis Indonesia) yang masih berupaya hidup kembali di tengah-tengah Negara Indonesia (Munsi, 2016).

Selama ini pengembangan model toleransi pada masyarakat hanya berdasarkan perspektif agama, pendidikan multicultural, budaya (Zuriah, 2020; Hermawati dkk, 2017; Haryanto, 2014). Penelitian ini mendedah kerukunan masyarakat untuk pengembangan model toleransi berbasis filosofische grondslag dengan didasari bahwa setiap masyarakat dan budaya rakyat Indonesia memiliki jiwa dari Pancasila sebagai local wisdom (Zulfiani & Hartiwingsih, 2020). Sesungguhnya

Pancasila merupakan kekayaan lokal Indonesia yang digali dan dirumuskan menjadi ideologi bangsa, nilai-nilai kearifan bangsa telah ada dan menjadi dasar toleransi kehidupan masyarakat Indonesia (Ni Luh, 2017).

Sebuah fundamental yang kita kenal yaitu *philosophische grondslag*, yang merupakan filosofis, pikiran dari di lubuk hati yang paling dalam serta sebuah kesadaran untuk membangun bangsa bernama Indonesia merdeka yang kekal abadi. Pancasila tidak dapat diganggu gugat, karena kaidah pokok bangsa yang fundamental terdapat di dalam Pancasila. Presiden pertama Indonesia mengatakan bahwa Pancasila *sebagai philosophische grondslag* yang merupakan fundamen filsafat, pikiran sedalam-dalamnya serta berdasarkan hal tersebut didirikan bangunan kebangsaan Indonesia yang abadi, kekal, dan merdeka. Kelima sila dalam Pancasila itu sebenarnya sudah ada sejak bangsa ini terbentuk. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi model toleransi dalam hidup sosial demi meningkatkan ketentraman masyarakat.

METODE

Fokus penelitian ini adalah memecahkan sikap intoleransi seperti tidak mau bekerjasama dan menganggap yang berbeda adalah sesat, serta memecahkan masalah radikalisme melalui pendekatan humanis. Toleransi dalam masyarakat yang majemuk merupakan pengembangan praksis nilai-nilai Pancasila. Praksis toleransi yang dihidupi adalah gotong royong dan pendekatan humanis diharapkan dapat memecahkan masalah radikalisme agama. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, diawali dengan mengumpulkan informasi dari studi literatur, pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat, warga masyarakat, dan Kepala Desa Sampetan. Metode analisis data yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Teori kohesi sosial mengasumsikan masyarakat saling menjaga kerukunan, persaudaraan dan saling mengharapkan ketergantungan sosial, sehingga terikat dan berjalan dengan suasana kekerabatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai dalam Pancasila telah ada di segala bentuk aktivitas kehidupan masyarakat Desa Sampetan yang memiliki luas daerah sekitar 10,5 km² dengan kepadatan penduduk sebesar 575 orang/km², dan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 101,33 dengan 3.054 laki-laki dan 3.014 perempuan. Nilai-nilai Pancasila merupakan media pemersatu masyarakat Desa Sampetan dengan praktik toleransi, harmonisasi, bersifat terbuka dengan menyesuaikan perkembangan zaman yang ditunjukkan dengan berkembangnya sektor perekonomian terutama perdagangan. Desa ini terdapat 32 kios/toko kelontong dan 3 restoran. Berdasarkan Data Kabupaten Boyolali dalam Angka (2019), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar 72,39% menggambarkan besarnya keterlibatan penduduk secara aktif dalam kegiatan ekonomi.

Kebudayaan Indonesia pada kehidupan masyarakat desa telah tergabung dalam unsur-unsur Pancasila, salah satunya tentang sistem kepercayaan. Sebagian besar masyarakat Desa Sampetan memeluk agama Islam namun demikian tempat ibadah selain masjid (12) adalah gereja (6), kuil/vihara (7) dan mushola (10). Pengaruh budaya luar yang hadir berjalan secara damai, tanpa kekerasan maupun intimidasi, sehingga hubungan antara budaya terjalin dan dapat berlangsung dengan harmonis, oleh sebab itu sebagian masyarakat di Kecamatan Gladagsari yang beragama Islam dapat menerima adanya 234 tempat ibadah yang terdiri dari 107 masjid, 22 gereja, 15 kuil/vihara dan 90 mushola.

Nilai-nilai Pancasila sebagai *philosophische grondslag* yang merupakan filosofis, fundamental, serta keinginan dan fikiran dari lubuk hati yang paling dalam telah

mengakar dalam masyarakat. Kelima sila dalam Pancasila sesungguhnya telah diterapkan oleh masyarakat Desa Sampetan Boyolali.



Gambar 1. Masyarakat Sampetan telah menjalankan kegiatan yang terkandung pada sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Pada UUD 1945 Pasal 28E ayat 1 menyatakan bahwa setiap masyarakat Indonesia memiliki hak untuk beribadah dan memeluk agama sesuai dengan agamanya. Berdasarkan hasil penelitian pada warga Sampetan Kabupaten Boyolali memperlihatkan toleransi beragama dengan tingkatan sangat baik (45%), kategori baik (51%), dan kategori kurang baik (4%). Interaksi sosial warga Sampetan Kabupaten Boyolali memiliki kategori sangat baik (21%), kategori baik (54%), dan kategori kurang baik (25%). Hasil penelitian ini menunjukkan hadirnya pengaruh antara peningkatan toleransi beragama dengan kegiatan interaksi masyarakat secara sosial di Desa Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali. Kerukunan pada umat beragama yang terjadi di Desa Sampetan terjalin harmonis dan mengutamakan toleransi yang terlihat pada hari-hari besar keagamaan seperti Waisyak, kenduri, Idul Fitri, Natal, serta hari besar lainnya. Masyarakat Desa Sampetan tidak keberatan beraktifitas dan hidup berdampingan dengan agama maupun kepercayaan lain dalam sosial keagamaan selama tidak memasuki dan menyangkut masalah aqidah. Pada penelitian ini menunjukkan ruang toleransi beragama dilakukan atas prinsip perjanjian atau i'tikad baik dengan beragama harus secara dewasa, sehingga masing-masing umat beragama saling menjunjung tinggi rasa menghargai sesama, dicontohkan pada pemberian daging kurban bagi non muslim yang membutuhkan dan pemakaman campuran. Perwujudan dari hal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sampetan telah menjalankan dan memahami nilai yang terkandung pada Pancasila di sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Makna dari sila kedua yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” adalah setiap masyarakat Indonesia memiliki derajat dan kesetaraan yang sama di hadapan hukum mengacu pada UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2. Kesadaran pada perilaku dan sikap masyarakat untuk hidup bersama sebagai sinergisitas sosial yang sangat berharga. Masyarakat memahami dan menyadari di dalam UUD 1945 Pasal 1 Ayat 3 menjelaskan secara tegas bahwa Indonesia adalah negara hukum. Terkait hal tersebut peran para pemuka agama sangat penting membuat kondisi umat beragama untuk hidup rukun. Peran pemuka agama sebagai pengendali sekaligus berkoordinasi untuk bekerjasama dan menularkan konsep kedewasaan beragama. Pencegahan paham radikalisme dimulai pada tahap ini. Para pemuka agama sebagai salah satu faktor yang terlibat untuk ketertiban dan kerukunan hidup bersama dalam perbedaan. Pancasila sebagai *philosophische grondslag* sudah menjadi kebiasaan dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga sistem pada masyarakat berjalan sesuai dengan cita-cita masyarakat yang madani. Implementasi dari *philosophische grondslag* telah dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk produk hukum berupa organisasi yang telah dibuat secara masif oleh masyarakat Desa Sampetan. Patuh dan tunduk terhadap aturan organisasi menjadi contoh implementasi yang nyata dalam menjalankan makna dari Pancasila sila kedua. Secara organisasi pada masyarakat dalam mempermudah komunikasi dan sinergitas, warga Desa Sampetan membentuk

forum lintas iman yang dinamakan “Gotong Royong Tri Dhamarsari”, forum ini berfokus untuk mensinergikan, merencanakan, dan melakukan aksi sosial demi terwujudnya kerukunan masyarakat.

Nilai sosio-historis “Persatuan Indonesia” mengingatkan perjuangan para pahlawan dengan mempertaruhkan dan menyerahkan seluruh jiwa dan raga untuk kemerdekaan negeri. Nilai saling membantu antar sesama telah dilaksanakan oleh seluruh komponen masyarakat Sampetan. Gotong-royong pada perayaan kegiatan hari-hari besar seluruh agama akan melibatkan seluruh warga dusun. Saat kegiatan Hari Raya Waisak seluruh masyarakat dalam forum kerukunan ikut membantu dana kegiatan perayaan Waisak, ketika perayaan agama Kristen maupun Islam seluruh masyarakat ikut berdonasi mensukseskan acara perayaan tersebut. Seluruh warga masyarakat Desa ikut andil dalam merayakan kegiatan setiap hari besar agama di Desa Sampetan. Saat Idul Fitri tiba, warga yang beragama Islam menunggu dan menyediakan makanan di rumah dan umat non Muslim akan bersilaturahmi ke rumah warga Muslim untuk mengucapkan selamat. Pada saat hari raya Waisak dan Natal, bagi warga yang sedang melaksanakan hari besar melakukan perjamuan di rumah dengan menyediakan makanan dan warga yang berbeda keyakinan datang untuk menyampaikan ucapan selamat. *Philosophische grondslag* telah mengakar dalam budaya masyarakat yang ditunjukkan dalam hal: (1) kebersamaan perayaan hari besar keagamaan tersebut mampu menjaga nilai nasionalisme pada warga, (2) kebersamaan perayaan hari besar keagamaan tersebut mampu memberikan pendidikan pendewasaan keberagaman, (3) nilai nasionalisme dalam kebersamaan warga menumbuhkan keyakinan (saddha) pada perayaan hari besar keagamaan. Pengamalan *philosophische grondslag* sila ketiga terlaksana karena adanya kerjasama dan sinergisitas diantara seluruh elemen komponen warga masyarakat.



Gambar 2. *Philosophische grondslag* tentang demokrasi yang mengedepankan musyawarah untuk mufakat telah diimplementasikan

Implementasi Pancasila pada sila keempat yaitu “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan” yaitu pemilihan demokrasi untuk menyelesaikan permasalahan. Pemerintah menjamin kebebasan berpendapat termaktub pada UUD 1945 Pasal 28E ayat 3. Kebebasan bersuara di Indonesia dilindungi oleh Undang-Undang, yaitu pada Pasal 22 ayat 3 UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Organisasi masyarakat Sampetan “Gotong Royong Tri Dhamarsari” sebagai sarana komunikasi, kerjasama dan menjadi wadah forum lintas iman memiliki anggota forum dari Empat padukuhan yang saling berdekatan yaitu padukuhan Purwosari Kidul, Gumok, Mongsari, dan Purwosari Lor. Forum “Gotong Royong Tri Dhamarsari” terbentuk sejak lebih dari tiga puluh tahun yang lalu dan kini telah beranggotakan 130 kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari berbagai latar belakang agama di Desa Sampetan. Rapat, rembug atau pertemuan rutin dilaksanakan setiap 35 hari (selapan) yang diatur secara bergiliran pada warga anggota. Pemilihan untuk posisi kepengurusan dilakukan setiap lima tahun sekali. *Philosophische grondslag* tentang demokrasi Pancasila yang mengedepankan musyawarah untuk mufakat telah diimplementasikan.

Pada UUD 1945 Pasal 33 ayat 2 adalah jaminan pemberdayaan untuk masyarakat marginal yang tidak berdaya dan tidak mampu sesuai dengan nilai kemanusiaan. Upaya mewujudkan nuansa harmonisasi kemasyarakatan dalam bidang sosial di Desa Sampetan yang secara realitas terdiri dari multiagama telah lama berlangsung sehingga tumbuh kebiasaan tradisi yang berasal dari penerapan filosofi *grondslag* yaitu perpaduan antara agama dan tradisi lokal Jawa dengan melangkahi batas individual dan radikal keagamaan. Interaksi sosial ini terwujud dalam acara pernikahan, membangun rumah, adanya suasananya kedukaan. Pada saat warga meninggal dunia, setiap orang warga dalam forum kerukunan mengadakan donasi seikhlasnya sebagai dana untuk pembiayaan prosesi pemakaman. Prosesi dan perlengkapan pemakaman ditanggung oleh dana donasi dari forum, maka dari itu penerapan *philosopische grondslag* untuk sila kelima dalam Pancasila sudah dilaksanakan oleh masyarakat. “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Masyarakat Indonesia” diterapkan secara bahu-membahu dapat mengalahkan sikap anarkis dan radikal. Seluruh komponen masyarakat beraktivitas sesuai dengan kebaikan untuk memutus mata rantai penyebaran paham anarkis dan radikal. Terus bekerja sosial secara langsung untuk memutuskan mata rantai tindakan anarkis dan radikal sebagai langkah manivestasi dari *philosopische grondslag* sebagai pondasi falsafah bangsa. Sinergisitas dan kreatifitas antar komponen bangsa saling bahu-membahu melawan anarkhisme dan radikalisme sesuai nilai Pancasila sebagai *philosopische grondslag*.

Toleransi dan kerukunan antar umat terjadi di masyarakat Sampetan dalam tiga agama yang berbeda dapat meningkatkan ketentraman masyarakat. Model toleransi yang dapat dikembangkan adalah: (1) menjadikan Kawasan Sampetan menjadi kawasan religius dengan banyaknya tempat ibadah berbeda dan saling berdampingan, yaitu Gereja Katolik, Masjid, Gereja Kristen, Pura, dan Vihara; (2) harmonisasi kehidupan umat beragama dengan bahu-membahu dan saling membantu dalam setiap kegiatan keagamaan; dan (3) menjadikan Kawasan Desa Sampetan menjadi destinasi wisata multiagama dan spiritual. Nilai toleransi pada segala lini masyarakat merupakan modal besar dalam berkehidupan sosial untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Kawasan Desa Sampetan menjadi ruang bagi model toleransi umat beragama di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dan bahkan dunia

SIMPULAN

Hasil kajian penerapan *philosopische grondslag* berdasarkan based practice toleransi di masyarakat adalah penerapan nilai-nilai Pancasila pada masyarakat yang majemuk di Desa Sampetan. Masyarakat kaya akan nilai sosio-historis yang berkembang dengan berbagai macam pengamalan. Pengamalan dari penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi hal yang fundamental untuk menghadapi paham anarkisme dan radikalisme. Nilai-nilai *philosopische grondslag* telah menjadi kebiasaan yang telah diterapkan oleh masyarakat majemuk dan menjadi acuan yang terimplementasi di masyarakat serta menjadi dasar untuk melawan paham anarkisme dan radikalisme. Semua aspek tersebut berpeluang menjadi model untuk meningkatkan ketentraman dalam masyarakat secara umum.

Penelitian lanjutan adalah menganalisis sosio-historis penerimaan *philosopische grondslag* dalam masyarakat Desa Sampetan, dan pengembangan model toleransi berdasarkan sosio-historis tersebut untuk menciptakan ketentraman dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28-45.
- Aminuddin, M. A. (2020). Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno (Fondasi Moral Dan Karakter Bangsa). *Jurnal Al-Harakah*, 3(01).
- Amri, M., Afifuddin, A., & Bin-Tahir, S. Z. (2018). Religious Pluralism of the Indonesian Traditional Islamic Education Institutions. *The Journal of Social Sciences Research*, 4(12), 446-450.
- Astuti, T. M. P., Kurniawan, E., & Syifauddin, M. (2019, May). Lasem "The City Of Tolerance": A Role Model Of Harmonious Multicultural Life To Develop Tolerance In Indonesia. In *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)* (pp. 232-236). Atlantis Press.
- Aydin, H., & Tonbuluđlu, B. (2014). Graduate students perceptions" on multicultural education: a qualitative case study. *Eurasian Journal of Educational Research*, (57), 29-50.
- Daulay, H. (2019). Toleransi Tanpa Batas: Outlook Agamawan dan Kebijakan Migrasi Suku Batak Kristen ke Pedalaman Duri Bengkalis. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 3(1), 1-30.
- Dewantara, A. (2018). Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno).
- Gladkova, A. A. (2013). The role of television in cultivating the values of pluralism and cultural diversity in children. *Psychology in Russia: State of the Art*, 6(1).
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2).
- Huda, S. (2019). The Inclusive Village of Indonesia (Interfaith Tolerance Model In Balun Village, Lamongan). *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 915-920.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201-213.
- Ho, L. C. (2017). Freedom can only exist in an ordered state: harmony and civic education in Singapore. *Journal of Curriculum Studies*, 49(4), 476-496.
- Iskandar, P. (2016). The Pancasila Delusion. *Journal of Contemporary Asia*, 46(4), 723-735.
- Jiwandono, I. S., & Nurbeni, I. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Fungsi Pancasila Sebagai Weltanschauung dalam Upaya Mengatasi Merosotnya Nilai Kebangsaan. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 35-42.

- Karim, M. A. (2016). Toleransi UmaT Beragama di desa loloan, JemBrana, Bali (ditinjau dari Perspektif sejarah). Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 16(1), 1-32.
- Kartika, V. T. (2021). Government Synergy Strengthening The Country's Ideology From The Threat of Radicalism In Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Karim, M. A. (2016). Toleransi UmaT Beragama di desa loloan, JemBrana, Bali (ditinjau dari Perspektif sejarah). Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 16(1), 1-32.
- Marpaung, S. F. (2019). Pendidikan Pancasila Membangun Karakter Masyarakat Indonesia.
- Munsi, H. (2016). Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis. ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia.
- Naibaho, L., & Jura, D. (2018). Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Ni Luh, S. (2017). Proceeding: Local Culture Values For The Reorientation Of Local Multiculture Education, 775-783.
- Nugroho, P. (2019). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. Nadwa, 12(2), 197-228.
- Pangalila, T., Ngarawula, B., & Sadhana, K. (2018). Tolerance behavior among society in city of Tomohon, North Sulawesi.
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W.(2020). Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia.
- Rizal, T. R. (2016). Gambaran Konflik Bermatras Agama Di Indonesia (Problem Solving Berbasis Teologi Transformatif). el-Hekam: Jurnal Studi Keislaman, 1(1), 43-62.
- Rizqi, A. R. (2020, April). Pancasila in the Primordialism and Modernism Intersections. In International Conference on Agriculture, Social Sciences, Education, Technology and Health (ICASSETH 2019) (pp. 24-28). Atlantis Press.
- Sahfutra, S. A. (2018). Konstruksi Konflik dan Bina-Damai dalam Keberagaman Masyarakat Jawa. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 2(1), 28-43.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(1), 10-24.
- Suharto, H. S., & MSi, M. M. (2019). Kebijakan Pemerintah sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional. Reativ.
- Waruwu, D., Nyandra, M., Erfiani, N. M. D., Santoso, R. T. P. B., & Gaurifa, S. (2020). Social approaching to create the tolerance in indonesia.

- Waruwu, D. (2017). Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Wisata Spiritual dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 3(1).
- Widhayat, W., & Jatiningsih, O. (2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Zulfiani, A., & Hartiwingsih, A. S. (2020). Pancasila and Social Change in Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 15959-15967.
- Zuriah, N. (2020). Model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. *JIP Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11-25.